

KEISTIMEWAAN LEBAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN I'JAZ TIBBI QS. AN-NAHL AYAT 68–69

Received: 27 September 2026	Revised: 30 September 2026	Accepted: 30 September 2026
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Siti Nurfadilah¹, Faisal Abdullah², Khomsa Maulana³

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia

Email: chynung1002@gmail.com¹, faisalwalindo@gmail.com², Khomsamaulana990@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas keistimewaan lebah dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian i'jāz ṭibbī terhadap QS. An-Nahl ayat 68–69. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penyebutan lebah sebagai makhluk yang memperoleh petunjuk dari Allah dalam membangun sarang, mencari makanan, dan menempuh jalan yang dimudahkan baginya, serta penyebutan madu sebagai minuman yang beragam warnanya dan di dalamnya terdapat syifā' bagi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran lebah dan madu dalam QS. An-Nahl ayat 68–69 serta mengkaji relevansinya dengan temuan ilmiah mengenai perilaku lebah, kandungan dan aktivitas biologis madu, serta potensinya dalam bidang kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer berupa QS. An-Nahl ayat 68–69 dan penafsiran para ulama terhadap ayat tersebut, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan literatur yang berkaitan dengan biologi lebah, komposisi madu, aktivitas antimikroba dan antioksidan, serta penggunaan madu dalam penyembuhan luka. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan penafsiran ayat dengan temuan ilmiah secara kritis dan proporsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keistimewaan lebah dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu keteraturan perilaku dan kehidupan koloninya, keberagaman karakteristik madu yang dihasilkan, serta manfaat biologis madu bagi manusia. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa madu memiliki berbagai komponen bioaktif dan aktivitas biologis, antara lain antimikroba, antioksidan, dan antiinflamasi, serta memiliki potensi dalam mendukung penyembuhan luka pada kondisi tertentu. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penyebutan syifā' dalam QS. An-Nahl ayat 69. Namun, hasil penelitian ilmiah tidak dapat secara langsung dijadikan sebagai bukti tunggal kemukjizatan medis Al-Qur'an karena ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan efektivitas madu dipengaruhi oleh jenis, sumber botani, pengolahan, serta kondisi penggunaannya. Dengan demikian, kajian i'jāz ṭibbī terhadap QS. An-Nahl ayat 68–69 lebih tepat dipahami sebagai dialog antara pesan Al-Qur'an dan temuan empiris mengenai lebah dan madu.

Kata kunci: Lebah, Madu, QS. An-Nahl 68–69, I'jāz Ṭibbī, Syifā', Al-Qur'an.

ABSTRACT

This study examines the uniqueness of bees from the perspective of the Qur'an through an analysis of i'jāz ṭibbī in Qur'an Surah An-Nahl verses 68–69. The study is motivated by the Qur'anic description of bees as creatures that receive divine guidance in building their nests, searching for food, and following paths facilitated for them, as well as the description of honey as a drink of various colors containing shifā' (healing) for human beings. This study aims to analyze the Qur'anic description of bees and honey in Surah An-Nahl verses 68–69 and examine its relevance

to scientific findings concerning bee behavior; the composition and biological activities of honey, and its potential health benefits. This research employs a qualitative approach using library research. The primary data consist of Surah An-Nahl verses 68–69 and classical and contemporary Qur’anic interpretations of these verses, while the secondary data include books, scientific articles, research findings, and relevant literature on bee biology, honey composition, antimicrobial and antioxidant activities, and the use of honey in wound healing. The data are analyzed descriptively and analytically by critically and proportionally relating Qur’anic interpretation to scientific findings. The results indicate that the uniqueness of bees can be understood through three main aspects: the organized behavior and social life of bee colonies, the diversity of honey characteristics, and the biological benefits of honey for humans. Scientific studies have reported various bioactive components and biological activities of honey, including antimicrobial, antioxidant, and anti-inflammatory activities, as well as its potential to support wound healing under certain conditions. These findings are relevant to the Qur’anic statement concerning shifā’ in Surah An-Nahl verse 69. Nevertheless, scientific findings cannot be regarded as the sole or definitive proof of the medical miraculousness of the Qur’an, since scientific knowledge is dynamic and the effects of honey depend on its type, botanical origin, processing, and conditions of use. Therefore, the study of i’jāz ṭibbī in Surah An-Nahl verses 68–69 is more appropriately understood as a dialogue between the Qur’anic message and empirical findings concerning bees and honey.

Keywords: Bees, Honey, Surah An-Nahl 68–69, I’jāz Ṭibbī, Shifā’, Qur’an.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang tidak hanya memuat ajaran mengenai akidah, ibadah, dan kehidupan sosial, tetapi juga mengarahkan manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena yang terdapat di alam. Berbagai makhluk hidup disebutkan dalam Al-Qur’an sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat menjadi objek perenungan manusia. Salah satu makhluk yang mendapat perhatian khusus adalah lebah. Perhatian tersebut bahkan terlihat dari penggunaan kata al-nahl sebagai nama Surah ke-16 dalam Al-Qur’an, yaitu Surah An-Nahl.

Pembahasan mengenai lebah secara khusus terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 68–69. Pada ayat 68, Allah menyatakan bahwa Dia memberikan petunjuk kepada lebah untuk membuat sarang di pegunungan, pepohonan, dan tempat-tempat yang dibuat oleh manusia. Kata awḥā dalam ayat tersebut dipahami oleh para mufasir sebagai bentuk ilham atau petunjuk Allah kepada lebah, bukan wahyu dalam pengertian wahyu kenabian. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan lebah berlangsung dalam suatu keteraturan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kehidupannya.

Selanjutnya, QS. An-Nahl ayat 69 menggambarkan aktivitas lebah dalam mencari makanan dan menempuh jalan yang telah dimudahkan oleh Allah. Dari tubuh lebah kemudian

keluar suatu minuman yang memiliki beragam warna dan di dalamnya terdapat syifā' bagi manusia. Para mufasir pada umumnya memahami minuman tersebut sebagai madu. Penyebutan madu dengan karakteristik yang beragam serta adanya manfaat bagi manusia menjadikan ayat ini memiliki ruang yang luas untuk dikaji, baik dari perspektif tafsir maupun dari perspektif ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, lebah madu diketahui memiliki kehidupan sosial yang terorganisasi. Lebah dalam suatu koloni menjalankan pembagian tugas tertentu dan memiliki sistem komunikasi yang mendukung aktivitas pencarian makanan. Salah satu bentuk komunikasi yang banyak diteliti adalah waggle dance, yaitu pola gerakan yang digunakan lebah pencari makan untuk menyampaikan informasi mengenai lokasi sumber makanan kepada anggota koloni lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kompleksitas perilaku pada lebah yang dapat menjadi salah satu objek perenungan terhadap keteraturan ciptaan Allah.

Selain perilaku lebah, madu sebagai produk utama yang dihasilkan lebah juga telah banyak menjadi objek penelitian. Madu memiliki komposisi kimia yang kompleks dengan karbohidrat dan air sebagai komponen utama, serta sejumlah komponen minor seperti asam amino, mineral, enzim, senyawa fenolik, flavonoid, dan berbagai senyawa bioaktif. Komposisi tersebut dapat berbeda berdasarkan sumber botani, kondisi geografis, serta proses pengolahan. Perbedaan sumber tumbuhan juga dapat memengaruhi warna, aroma, karakteristik fisikokimia, dan aktivitas biologis madu.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa madu memiliki berbagai aktivitas biologis, antara lain aktivitas antimikroba, antioksidan, dan antiinflamasi. Madu juga telah diteliti dalam kaitannya dengan perawatan luka, khususnya melalui penggunaan medical-grade honey atau madu yang dipersiapkan untuk penggunaan medis tertentu. Beberapa penelitian dan meta-analisis menunjukkan adanya potensi madu dalam mendukung proses penyembuhan luka. Namun, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya keterbatasan bukti, variasi hasil, dan perbedaan efektivitas berdasarkan jenis madu, metode penggunaan, serta kondisi luka.

Temuan ilmiah mengenai madu tersebut memiliki relevansi dengan QS. An-Nahl ayat 69, khususnya pada ungkapan *fīhi syifā'un li al-nās*, yang berarti bahwa di dalam madu terdapat penyembuhan atau manfaat bagi manusia. Akan tetapi, hubungan antara ayat dan ilmu pengetahuan perlu dikaji secara hati-hati. Al-Qur'an tidak menjelaskan mekanisme biokimia madu secara rinci, jenis penyakit yang dapat ditangani, dosis penggunaannya, maupun seluruh kondisi

klinis yang berkaitan dengan madu. Aspek-aspek tersebut merupakan wilayah penelitian empiris yang terus berkembang.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *i'jāz ṭibbī* dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesehatan dan temuan ilmiah mengenai fenomena biologis. *I'jāz ṭibbī* tidak semestinya dipahami sebagai usaha memaksakan teori ilmiah tertentu ke dalam ayat Al-Qur'an, tetapi sebagai pendekatan yang memungkinkan manusia merenungkan fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an melalui perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ilmiah mengenai madu dapat digunakan sebagai bahan refleksi terhadap makna *syifā'*, dengan tetap membedakan antara pesan normatif Al-Qur'an dan temuan empiris ilmu kesehatan.

Penelitian mengenai lebah dan madu telah dilakukan dari berbagai perspektif, baik dalam bidang tafsir, biologi, ilmu pangan, maupun kesehatan. Namun, pembahasan yang mengintegrasikan penafsiran QS. An-Nahl ayat 68–69 dengan kajian perilaku lebah, karakteristik madu, aktivitas biologisnya, dan potensinya dalam penyembuhan luka masih perlu dikaji secara lebih sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha membangun dialog antara kajian Al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan tetap mempertahankan batas metodologis antara penafsiran ayat dan hasil penelitian ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keistimewaan lebah dalam perspektif Al-Qur'an melalui QS. An-Nahl ayat 68–69, mengidentifikasi keterkaitannya dengan perilaku biologis lebah dan karakteristik madu, serta menganalisis relevansi temuan ilmiah mengenai aktivitas biologis madu dengan konsep *syifā'* dalam kerangka *i'jāz ṭibbī*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Al-Qur'an dan sains dengan menghadirkan pendekatan yang dialogis, kritis, dan proporsional.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada analisis makna ayat Al-Qur'an, penafsiran para ulama, serta relevansinya dengan hasil penelitian ilmiah mengenai lebah dan madu. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah QS. An-Naḥl ayat 68–69 sebagai objek utama penelitian beserta kitab-kitab tafsir yang menjelaskan kedua ayat tersebut. Penafsiran digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai makna *awḥā*, aktivitas lebah, *syarāb mukhtalifun alwānuhu*, dan *syifā'*. Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan literatur akademik yang berkaitan dengan biologi lebah, perilaku sosial lebah, komunikasi lebah, komposisi madu, aktivitas antimikroba dan antioksidan, serta penggunaan madu dalam penyembuhan luka.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Data yang berkaitan dengan ayat dan tafsir dikumpulkan dari sumber-sumber tafsir yang relevan, sedangkan data ilmiah mengenai lebah dan madu diperoleh dari literatur penelitian dalam bidang biologi, ilmu pangan, farmasi, kedokteran, dan kesehatan. Literatur ilmiah yang digunakan dipertimbangkan berdasarkan relevansi dengan tema penelitian serta informasi mengenai metode, objek, dan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Tahap pertama dilakukan dengan menganalisis kandungan QS. An-Naḥl ayat 68–69 berdasarkan aspek kebahasaan dan penafsiran ulama. Tahap kedua dilakukan dengan mengidentifikasi fenomena biologis yang berkaitan dengan ayat, meliputi perilaku lebah, aktivitas pencarian makanan, karakteristik madu, serta manfaat biologisnya. Tahap ketiga dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian ilmiah dengan kandungan ayat untuk menemukan bentuk relevansi antara teks Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

Dalam menganalisis hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan prinsip kehati-hatian dalam kajian *i'jāz ṭibbī*. Temuan ilmiah tidak digunakan untuk memaksakan teori tertentu ke dalam makna ayat, tetapi ditempatkan sebagai data empiris yang dapat membantu menjelaskan fenomena yang disebutkan secara umum dalam Al-Qur'an. Penelitian juga membedakan antara fakta ilmiah yang didukung penelitian, interpretasi terhadap ayat, dan kesimpulan yang bersifat reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak menggeneralisasikan manfaat madu secara berlebihan dan tetap mempertimbangkan keterbatasan penelitian ilmiah yang digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lebah dalam Perspektif Al-Qur'an

Lebah merupakan salah satu makhluk yang memperoleh perhatian dalam Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari penggunaan kata *al-nahl* sebagai nama Surah ke-16, yaitu Surah An-Nahl. Secara khusus, pembahasan mengenai lebah terdapat dalam QS. An-Nahl [16]: 68–69.¹ Dalam kedua ayat tersebut, Al-Qur'an tidak hanya menyoroti madu sebagai salah satu hasil yang dihasilkan oleh lebah, tetapi juga menggambarkan adanya petunjuk atau ilham dari Allah yang mengarahkan lebah dalam menjalankan kehidupannya. Petunjuk tersebut antara lain berkaitan dengan tempat tinggal dan jalan yang ditempuh lebah dalam mencari makanan.² Ayat tersebut kemudian menjelaskan bahwa dari tubuh lebah keluar minuman yang beragam warnanya dan di dalamnya terdapat manfaat bagi manusia.³ Dengan demikian, lebah dalam perspektif Al-Qur'an dapat dikaji melalui berbagai aspek, seperti keteraturan perilakunya, kemampuan yang dimilikinya, serta manfaat yang dihasilkan bagi kehidupan manusia.⁴

Dengan demikian, lebah dalam perspektif Al-Qur'an dapat dikaji melalui berbagai aspek, seperti keteraturan perilakunya, kemampuan yang dimilikinya, serta manfaat yang dihasilkan bagi kehidupan manusia.

QS. An-Nahl ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia.”

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً

لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

¹ MuhammadZaidi, Nina Nurrohmah, Kudriah. Madu Dalam Al-Qur'an(Studi Penafsiran Qs. An-Nahl : 68-69). Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.1 No. 2, (2021) hal 134.

² Nanda Dila ZahrotulKhumainah, M. Arul Sholehuddin N, Achmad Miftahul Ulum. Tarian lebah dalam perspektif al-Qur'an surah an-Nahl Ayat 68-69: Telaah peran pendidikan sains terintegritas al-Quran dalam mempersiapkan pendidikan mendatang. Jurnal Maliki Interdiscillinary, Vol, 1 No, 6 2023. Hlm, 3.

³ Pajari, Aulia Hasanah, Resti Amanda Utami. Keistimewaan Madu Lebah Dalam Surah An-Nahl Ayat68-69 Dan Ilmu Sains. Jurnal Pendidikan Agama IslamVolume. 2 No. 3 September 2024. Hlm, 274.

⁴ Muhammad Habib Izzuddin Amin. Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS.An-NahlAyat68-69. Jurnal Ilmu Al-Qur'an,Tafsirdan Pemikiran IslamVolume 5, Number 3 Desember 2024. Hlm, 690-691.

Artinya: Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Kata *awḥā* dalam QS. An-Naḥl ayat 68 merupakan salah satu kata penting dalam memahami hubungan antara Allah dan lebah. Dalam konteks ayat ini, *awḥā* tidak dimaknai sebagai wahyu syariat sebagaimana wahyu yang diberikan kepada para nabi, melainkan sebagai bentuk ilham, petunjuk, atau pengarahan Allah kepada lebah. Petunjuk tersebut berkaitan dengan pola kehidupannya, seperti tempat membangun sarang, aktivitas mencari makanan, serta kemampuan menjalankan kehidupannya secara teratur. Dengan demikian, penggunaan kata *awḥā* menunjukkan bahwa keteraturan kehidupan lebah dalam perspektif Al-Qur’an tidak semata-mata dipandang sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai salah satu bentuk tanda kebesaran Allah dalam penciptaan.⁵ Selanjutnya, QS. An-Naḥl ayat 69 menjelaskan aktivitas lebah dalam mencari makanan, yaitu memakan berbagai macam buah atau sumber makanan dan menempuh jalan yang telah dimudahkan oleh Allah. Dari tubuh lebah kemudian keluar suatu minuman yang memiliki beragam warna, yang menurut al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr merupakan madu⁶ Pada bagian akhir ayat tersebut, Allah menyatakan *fīhi syifā’un li al-nās*, yang menunjukkan bahwa di dalam madu terdapat penyembuhan atau manfaat bagi manusia. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya menggambarkan lebah dari sisi perilakunya, tetapi juga menegaskan manfaat yang dihasilkan bagi manusia. Madu kemudian menjadi salah satu objek yang dapat dikaji dalam perspektif kesehatan karena penelitian modern menunjukkan adanya berbagai komponen bioaktif serta aktivitas antimikroba dan antioksidan di dalamnya.⁷ Dengan demikian, QS. An-Naḥl ayat 68–69 menggambarkan keistimewaan lebah melalui keteraturan kehidupannya dan manfaat yang dihasilkannya. Dalam perspektif *i’jāz ṭibbī*, penyebutan madu sebagai sesuatu yang mengandung *syifā’* dapat dikaji bersama temuan ilmiah mengenai kandungan dan aktivitas biologis madu. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami secara proporsional sebagai relevansi antara kandungan

⁵ Jajang Suryaman, nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Naḥl Ayat 68-69. *Journal of Quran and Tafseer Studies*. Vol, 2 No, 3 2023. Hlm, 5-6.

⁶ Kudriah, Dkk, Madu dalam Al-Qur’an. Hlm, 128.

⁷ Jajang Suryaman, nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Naḥl Ayat 68-69. Hlm, 9.

ayat dan temuan ilmiah, bukan sebagai klaim bahwa Al-Qur'an menjelaskan seluruh mekanisme medis madu secara rinci⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan lebah berlangsung secara teratur berdasarkan petunjuk yang diberikan Allah.

Keistimewaan Perilaku Lebah dan Keteraturan Kehidupannya

Salah satu aspek yang menarik dari lebah adalah sistem kehidupan koloninya. Lebah madu merupakan serangga sosial yang memiliki sistem komunikasi dan koordinasi yang kompleks. Salah satu bentuk komunikasi yang paling terkenal adalah *waggle dance* atau tarian goyangan. Melalui gerakan tersebut, lebah pencari makan dapat menyampaikan informasi kepada lebah lain mengenai lokasi sumber makanan. Informasi yang disampaikan berkaitan dengan arah dan jarak sumber makanan dari sarang. Fenomena *waggle dance* tidak secara langsung disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 68–69. Oleh karena itu, perilaku tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai penafsiran langsung terhadap ayat. Namun, secara kontekstual, kemampuan komunikasi dan koordinasi lebah dapat digunakan sebagai salah satu fenomena biologis yang membantu manusia merenungkan keteraturan kehidupan lebah sebagaimana gambaran umum yang terdapat dalam ayat. Dengan demikian, hubungan antara *waggle dance* dan QS. An-Nahl ayat 68–69 lebih tepat ditempatkan sebagai hubungan reflektif dan ilmiah, bukan sebagai makna eksplisit ayat.⁹ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pencarian makanan pada lebah tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melibatkan interaksi dan koordinasi antaranggota koloni. Lebah yang berhasil menemukan sumber makanan dapat menyampaikan informasi mengenai keberadaan sumber tersebut kepada lebah lainnya, sehingga sumber makanan dapat dimanfaatkan oleh anggota koloni secara bersama-sama. Dalam hal ini, *waggle dance* merupakan salah satu bentuk komunikasi kompleks pada lebah madu yang berperan dalam menyampaikan informasi dan membantu mengoordinasikan aktivitas pencarian sumber makanan dalam koloni.¹⁰ Fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bahan perenungan terhadap QS. An-Nahl ayat 68–69. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan ilham kepada lebah untuk membuat sarang, memakan buah-buahan, serta menempuh jalan yang telah dimudahkan oleh-Nya. Kehidupan lebah

⁸ Pajari, Aulia Hasanah, Resti Amanda Utami. Keistimewaan Madu Lebah Dalam Surah An-Nahl Ayat 68-69 Dan Ilmu Sains. Hlm, 275.

⁹ Robbie I'Anson Price, Christoph Gruter. Why, when and where did honey bee dance communication evolve?. MINI REVIEW article. Vol, 3 05 November 2015. Hlm, 125.

¹⁰ Nina Herlina, Ika Karyaningsih, Muhammad Agus Rianto. Prospek Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Kuningan. Wanaraksa Vol. 8 No.2 September 2014. Hlm, 56.

yang menunjukkan keteraturan, kedisiplinan, dan kerja sama dapat dipandang sebagai salah satu tanda kebesaran Allah dalam menciptakan dan mengatur makhluk-Nya. Dalam konteks tersebut, perilaku lebah tidak hanya dapat dipahami dari sisi biologis, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi manusia untuk merenungkan kekuasaan dan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya.¹¹

Selain keteraturan perilakunya, keistimewaan lebah juga dapat dilihat dari produk yang dihasilkannya, khususnya madu, keistimewaan lebah juga dapat dilihat dari produk yang dihasilkannya, khususnya madu. Madu mengandung karbohidrat, protein, asam amino, asam organik, vitamin, mineral, serta enzim. Selain itu, madu juga diketahui memiliki berbagai komponen antioksidan, baik yang berasal dari senyawa enzimatik maupun nonenzimatik, seperti asam askorbat, tokoferol, karotenoid, asam amino, protein, asam organik, dan senyawa fenolik. Kandungan komponen bioaktif tersebut dapat berbeda pada setiap jenis madu yang berasal dari sumber tanaman yang berbeda, seperti madu kaliandra, madu karet, dan madu randu.¹²

Dengan demikian, keistimewaan lebah tidak hanya dapat dilihat dari kemampuannya menghasilkan madu, tetapi juga dari keseluruhan proses biologis yang mendukung terbentuknya madu tersebut. Lebah memanfaatkan sumber makanan yang tersedia di lingkungan, mengolah dan menyimpannya di dalam sarang, hingga menghasilkan madu yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh manusia. Proses tersebut juga mendapat perhatian dalam Al-Qur'an melalui penyebutan aktivitas lebah dan hasil yang dihasilkan dari tubuhnya sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 68–69.

Madu sebagai Produk Lebah dalam QS. An-Nahl Ayat 69

QS. An-Nahl ayat 69 menjelaskan bahwa dari perut lebah keluar minuman yang memiliki warna yang beragam dan di dalamnya terdapat *syifā'* bagi manusia. Dalam kajian mengenai ayat tersebut, minuman yang dimaksud dipahami sebagai madu yang dihasilkan oleh lebah. Ayat ini menggambarkan aktivitas lebah setelah memperoleh ilham dari Allah untuk mencari makanan dan menempuh jalan yang telah dimudahkan baginya, kemudian menghasilkan madu yang memiliki berbagai warna serta manfaat bagi manusia. Dengan demikian, Dalam Tafsir al-Jalalayn, minuman yang keluar dari tubuh lebah tersebut dipahami sebagai madu. Penyebutan madu sebagai minuman

¹¹ Muhammad Habib Izzuddin Amin. Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Nahl Ayat 68–69. Hlm, 702.

¹² Ustadi, Lilik Eka Radiat, Imam Thohari. Komponen Bioaktif Pada Madu Karet (*Hevea brasiliensis*) Madu Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*) Dan Madu Randu (*Ceiba pentandra*). Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak. Vol. 12 No. 2 Oktober 2017. Hlm, 98

yang memiliki beragam warna menunjukkan bahwa madu yang dihasilkan lebah memiliki karakteristik yang tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan sumber makanan dan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh lebah.¹³

Keragaman karakteristik madu berkaitan dengan perbedaan sumber tanaman yang dimanfaatkan oleh lebah. Madu yang berasal dari sumber tanaman yang berbeda, seperti kaliandra, karet, dan randu, dapat menunjukkan perbedaan dalam kandungan komponen bioaktifnya. Perbedaan sumber tanaman tersebut berpengaruh terhadap karakteristik dan komposisi madu yang dihasilkan, termasuk kandungan senyawa yang memiliki aktivitas antioksidan.¹⁴ Oleh karena itu, ungkapan Al-Qur'an mengenai minuman yang beraneka warna dapat dibaca sebagai gambaran yang sesuai dengan keberagaman karakteristik madu yang dikenal dalam ilmu pangan dan ilmu perlebahan.

Madu merupakan produk alami yang memiliki komposisi yang kompleks. Selain mengandung gula dan air sebagai komponen utama, madu juga memiliki berbagai senyawa bioaktif yang dapat memberikan aktivitas biologis. Penelitian mengenai madu *Apis mellifera* menunjukkan bahwa madu memiliki berbagai aktivitas biologis, antara lain aktivitas antioksidan, antimikroba, antijamur, dan antiinflamasi. Aktivitas biologis tersebut dapat berbeda pada madu yang berasal dari sumber tanaman yang berbeda karena komposisi dan kandungan senyawa bioaktifnya dipengaruhi oleh sumber botani madu.¹⁵ Dalam konteks ini, frasa *mukhtalifun alwānuhu* menjadi penting karena Al-Qur'an secara khusus menyebutkan adanya perbedaan warna pada minuman yang dihasilkan lebah. Dalam ilmu perlebahan, warna madu dapat bervariasi, mulai dari warna yang relatif terang hingga warna yang lebih gelap. Variasi tersebut antara lain dipengaruhi oleh sumber botani, komposisi senyawa, serta kondisi penyimpanan dan pengolahan. Oleh karena itu, keberagaman warna madu dapat dipandang sebagai salah satu fenomena empiris yang memiliki relevansi dengan gambaran Al-Qur'an mengenai madu.

Dengan demikian, pernyataan Al-Qur'an mengenai adanya *syifā'* dalam madu dapat dikaji secara berdampingan dengan temuan ilmiah mengenai sifat biologis madu. Meskipun demikian, perlu dibedakan antara pernyataan normatif yang terdapat dalam Al-Qur'an dan temuan penelitian

¹³ Muhammad Habib Izzuddin Amin. Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS.An-NahlAyat68-69. Hlm.697

¹⁴ Ustadi, Lilik Eka Radiat, Imam Thohari. Komponen Bioaktif Pada Madu Karet (*Hevea brasiliensis*) Madu Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*) Dan Madu Randu (*Ceiba pentandra*). Hlm, 101.

¹⁵ E. R. H. S. S. Ediriweera, N. Y. S. Premarathna. Medicinal and cosmetic uses of Bee's Honey – A review. Ayu Vol, 33 No, 2 Apr-Jun 2012. Hlm, 178-179.

dalam bidang kesehatan. Al-Qur'an menyebutkan adanya *syifā'*, sedangkan ilmu kesehatan mengkaji lebih lanjut mengenai kandungan, mekanisme kerja, efektivitas, dosis, bentuk penggunaan, serta kondisi tertentu yang berkaitan dengan manfaat terapeutik madu.

Kandungan dan Aktivitas Biologis Madu

Madu merupakan bahan pangan alami yang memiliki komposisi kimia yang kompleks. Komponen utama madu terdiri atas karbohidrat dan air, terutama gula sederhana seperti fruktosa dan glukosa. Selain itu, madu mengandung berbagai komponen minor dalam jumlah relatif kecil, antara lain protein dan asam amino, mineral, vitamin, asam organik, enzim, senyawa fenolik, flavonoid, serta senyawa volatil dan bioaktif lainnya. Meskipun jumlahnya relatif rendah, komponen-komponen tersebut berkontribusi terhadap karakteristik fisikokimia, cita rasa, aroma, serta sifat biologis madu. Keberadaan berbagai komponen bioaktif tersebut memberikan dasar empiris untuk memahami bahwa madu merupakan bahan alami yang memiliki aktivitas biologis, meskipun aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari jenis, sumber, dan karakteristik madu yang digunakan.¹⁶ Variasi komposisi kimia pada setiap jenis madu turut memengaruhi perbedaan karakteristik fisikokimia serta aktivitas biologisnya, sehingga sifat dan potensi bioaktif madu dapat berbeda antara satu jenis dengan jenis lainnya.

Salah satu aktivitas biologis madu yang banyak diteliti adalah aktivitas antimikroba. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa madu memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan berbagai jenis mikroorganisme. Aktivitas antimikroba tersebut berkaitan dengan interaksi beberapa komponen dan karakteristik madu, antara lain konsentrasi gula yang tinggi, kadar air yang rendah, kondisi asam, hidrogen peroksida, serta komponen non-peroksida seperti metilglioksal, asam fenolat, flavonoid, protein, dan peptida. Madu telah dilaporkan memiliki aktivitas terhadap berbagai mikroorganisme, termasuk bakteri seperti *Escherichia coli*, *Pseudomonas aeruginosa*, dan *Staphylococcus aureus*, serta beberapa jenis fungi. Efektivitas antimikroba madu dapat berbeda antarjenis madu karena dipengaruhi oleh asal botani, asal geografis, komposisi kimia, dan proses pengolahannya.¹⁷ Selain aktivitas antimikroba, madu juga banyak diteliti karena memiliki aktivitas antioksidan. Aktivitas tersebut berkaitan dengan keberadaan berbagai komponen bioaktif dalam madu, termasuk senyawa fenolik dan flavonoid.

¹⁶ Silvia Valverde, Ana M. Ares, Dkk. Recent Trends in the Analysis of Honey Constituents, *Food Chemistry* 387 (2022). Hlm, 2.

¹⁷ Liliana Luca, Dkk. Honey microbiota, methods for determining the microbiological composition and the antimicrobial effect of honey – A review. *Food Chemistry* 23 (2024). Hlm, 8.

Komponen-komponen tersebut dapat berperan dalam menangkal radikal bebas sehingga berkontribusi terhadap aktivitas antioksidan madu. Penelitian terhadap madu yang beredar di pasaran Indonesia menunjukkan bahwa sampel madu memiliki aktivitas antioksidan yang dapat diuji menggunakan metode DPPH, meskipun tingkat aktivitasnya berbeda antar sampel madu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa komposisi dan kandungan senyawa bioaktif madu dapat memengaruhi aktivitas antioksidannya.¹⁸ Temuan tersebut memperkuat landasan ilmiah dalam menjelaskan penggunaan madu yang telah dikenal secara tradisional serta terus menjadi objek kajian dalam penelitian kesehatan modern.

Meskipun memiliki berbagai potensi biologis, manfaat kesehatan madu tidak dapat diterapkan secara umum pada semua kondisi medis. Efek biologis madu dapat dipengaruhi oleh jenis madu, sumber botani, proses pengolahan, serta metode penggunaannya. Oleh karena itu, pemanfaatan madu untuk tujuan kesehatan perlu dibedakan antara madu sebagai bahan pangan dan *medical-grade honey*. Perbedaan tersebut penting dalam kajian i‘jāz ṭibbī karena penelitian klinis terhadap *medical-grade honey* tidak selalu dapat digeneralisasikan kepada seluruh madu yang dikonsumsi sebagai bahan pangan.

yaitu madu yang telah melalui proses pengolahan dan penyiapan khusus untuk memenuhi kebutuhan penggunaan klinis tertentu.

Madu dan Penyembuhan Luka

Khasiat madu dalam penyembuhan luka merupakan salah satu aspek yang cukup banyak mendapat perhatian dalam penelitian. Sebuah kajian berupa *systematic review* dan *meta-analysis* Meskipun demikian, mekanisme tersebut perlu dipahami dalam konteks penggunaan madu sebagai bagian dari perawatan luka dan tidak dapat secara otomatis digeneralisasikan terhadap seluruh jenis madu. Efektivitas madu dalam perawatan luka dipengaruhi oleh karakteristik madu, cara preparasi, konsentrasi, sterilitas, serta jenis dan kondisi luka yang ditangani. mengenai efektivitas madu dalam penyembuhan luka menunjukkan bahwa madu berpotensi mendukung proses penyembuhan melalui berbagai mekanisme, seperti mempertahankan kelembapan luka,

¹⁸ La OdeSumarlin, Dkk. Aktivitas Antikanker dan Antioksidan Madu di Pasaran Lokal Indonesia. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. Vol. 19 No. 3 Desember 2014. Hlm. 139.

merangsang pertumbuhan jaringan, angiogenesis, pembentukan jaringan granulasi, kontraksi luka, sintesis kolagen, proses debridement, dan percepatan epitelisasi.¹⁹

Penelitian yang lebih baru juga memberikan gambaran mengenai manfaat dan keterbatasan penggunaan *honey dressing* pada luka kronis. Meta-analisis tahun 2024 yang melibatkan delapan penelitian dengan total 906 peserta menunjukkan bahwa *honey dressing* berhubungan dengan percepatan waktu penyembuhan dan peningkatan persentase penyembuhan luka. Meskipun demikian, kualitas bukti secara keseluruhan dinilai sangat rendah karena adanya risiko bias, inkonsistensi, dan kemungkinan *publication bias*.²⁰ Temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian di Indonesia. Jamilah et al. (2024), melalui *scoping review* terhadap lima penelitian dengan total 580 pasien ulkus kaki diabetik, melaporkan bahwa *honey dressing* menunjukkan rata-rata tingkat penyembuhan 79,8% vs 62,2%) yang lebih tinggi dan waktu penyembuhan yang lebih singkat rata-rata 31,8 hari vs 38,4 hari dibandingkan *conventional dressing*. Namun, penulis juga menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi efektivitas dan manfaat jangka panjangnya.²¹

Temuan tersebut memiliki relevansi bagi kajian i'jāz ṭibbī karena menunjukkan adanya aktivitas biologis dan potensi manfaat terapeutik madu yang telah diteliti secara ilmiah pada kondisi tertentu. Dengan demikian, *syifā'* dalam QS. An-Naḥl ayat 69 dapat dikaji dalam hubungannya dengan sejumlah manfaat biologis madu yang telah diteliti. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa seluruh klaim pengobatan terhadap madu telah terbukti secara klinis atau bahwa madu dapat menggantikan terapi medis.

Dengan demikian, *syifā'* dalam QS. An-Naḥl ayat 69 dapat dipahami memiliki relevansi dengan sejumlah manfaat medis yang telah diteliti. Akan tetapi, karena bukti ilmiah mengenai penggunaan madu pada luka masih memiliki keterbatasan tertentu, kesimpulan yang dibuat juga harus proporsional.

¹⁹ Sri Iswahyuni, Ahmad Syauqi Mubarak, Rejo, Aris Widiyanto, dan Joko Tri Atmojo, Meta-Analisis Efektivitas Madu dalam Penyembuhan Luka, Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Vol, 14. No, 1 Januari (2024), Hlm 487.

²⁰ Ying Tang, Lihong Chen, in the Management of Chronic Wounds: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis, Vol 16, no. 15 28 July dan Xingwu Ran, Efficacy and Safety of Honey Dressings 2024. Hlm. 1091,

²¹ Jamilah, Zwasta Pribadi Mahardhika, adaiana Batara Munti, Dian Mardiyah. Efektivitas Honey Dressing Dalam Pengobatan Ulkus Kaki Diabetik: Sebuah Scoping Review. Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan vol, 6 No, 2. Desember 2024. Hlm, 784.

Analisis I'jāz Ṭibbī dalam QS. An-Naḥl Ayat 68–69

Konsep *i'jāz ṭibbī* dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan pengobatan. Dalam QS. An-Naḥl ayat 68–69, kajian tersebut dapat diarahkan pada penyebutan lebah sebagai penghasil madu serta ungkapan *fīhi syifā'un li al-nās*, yang secara umum dipahami sebagai pernyataan bahwa di dalam madu terdapat unsur penyembuhan bagi manusia. I'jāz ṭibbī merupakan salah satu bentuk kajian i'jāz Al-Qur'an yang mengkaji ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan aspek kesehatan, pengobatan, tubuh manusia, maupun fenomena biologis dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu kedokteran dan kesehatan. Pendekatan ini berusaha melihat hubungan antara informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan fakta ilmiah yang telah diteliti secara empiris. Namun, penggunaan pendekatan tersebut memerlukan kehati-hatian karena ilmu pengetahuan bersifat berkembang, sedangkan penafsiran Al-Qur'an memiliki konteks kebahasaan, historis, dan metodologis yang perlu diperhatikan.

Bentuk Relevansi I'jāz Ṭibbī dalam QS. An-Naḥl Ayat 68–69:

Keistimewaan pertama yang dapat diperhatikan dalam QS. An-Naḥl ayat 68–69 adalah keterkaitan antara lebah, aktivitasnya, dan minuman yang dihasilkan. Ayat 68 menggambarkan petunjuk Allah kepada lebah untuk membuat sarang di pegunungan, pepohonan, dan tempat-tempat yang dibuat manusia. Selanjutnya, ayat 69 menyebutkan aktivitas lebah dalam mengambil makanan dari berbagai sumber tumbuhan serta keluarnya suatu minuman dari tubuhnya yang memiliki beragam warna dan di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara petunjuk Allah kepada lebah, karakteristik madu yang dihasilkan, dan penyebutan *syifā'* bagi manusia dalam QS. An-Naḥl ayat 68–69 dengan temuan ilmiah mengenai perilaku lebah serta aktivitas biologis madu. Urutan penyebutan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara perilaku lebah, sumber makanannya, dan produk yang dihasilkannya. Namun, keterkaitan tersebut tidak berarti bahwa ayat sedang menjelaskan proses biokimia pembentukan madu secara ilmiah. Ayat menyampaikan fenomena tersebut secara ringkas dalam konteks tanda kebesaran Allah, sedangkan penjelasan mengenai proses biologis dan kimianya merupakan wilayah ilmu pengetahuan. Dalam kajian ilmiah, madu memang merupakan produk yang dihasilkan oleh lebah melalui proses pengumpulan dan pengolahan sumber makanan dari tumbuhan, kemudian disimpan di dalam sarang. Dengan

demikian, uraian Al-Qur'an mengenai lebah dan madu dapat dikaji secara lebih lanjut melalui perspektif biologi dan ilmu pangan, tanpa mengabaikan konteks dan tujuan utama ayat tersebut.²²

Keistimewaan kedua berkaitan dengan keberagaman sifat madu. Al-Qur'an menyebutkan bahwa dari perut lebah keluar *syarābun mukhtalifun alwānuhu*, yaitu “minuman yang bermacam-macam warnanya” (QS. An-Nahl [16]: 69). Ungkapan tersebut menunjukkan adanya keberagaman karakteristik madu yang dihasilkan oleh lebah. Secara ilmiah, penelitian menunjukkan bahwa warna madu dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh sumber botani atau jenis tumbuhan yang menjadi sumber nektar. Madu yang berasal dari sumber bunga yang berbeda dapat memiliki karakteristik fisikokimia yang berbeda pula. Selain faktor botani, asal geografis juga berkaitan dengan perbedaan karakteristik dan warna madu, karena kondisi lingkungan dan komposisi tumbuhan di suatu wilayah dapat memengaruhi komposisi madu. Dengan demikian, keberagaman warna yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki kesesuaian dengan fakta ilmiah bahwa madu memang memiliki variasi warna dan karakteristik yang berkaitan dengan sumber botani dan geografisnya.²³ Dengan demikian, penyebutan mengenai keberagaman warna madu dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan karakteristik madu. Dengan demikian, penyebutan keberagaman warna madu dalam Al-Qur'an memiliki relevansi dengan fakta empiris mengenai variasi karakteristik madu. Relevansi tersebut dapat menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam kajian i'jāz ṭibbī, meskipun tidak dengan sendirinya menjadi bukti tunggal mengenai kemukjizatan medis ayat. sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian ilmiah modern.

Keistimewaan ketiga berkaitan dengan penyebutan manfaat penyembuhan. Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam madu terdapat *syifā' li al-nās*. Kata *syifā'* secara umum berkaitan dengan makna penyembuhan atau pemulihan dari penyakit. Penggunaan bentuk *syifā'* dalam ayat menunjukkan bahwa madu memiliki aspek kemanfaatan bagi manusia yang berkaitan dengan penyembuhan. Namun, ayat tidak menjelaskan jenis penyakit, dosis, metode penggunaan, maupun mekanisme biologis penyembuhan tersebut. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut perlu dikaji melalui sumber lain, termasuk hadis, penafsiran ulama, dan penelitian medis.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. An-Nahl [16]: 68–69 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²³ Bambang Sigit Amanto, Dkk. Kajian Karakteristik Alat Pengurangan Kadar Air Madu Dengan Sistem Vakum Yang Berkondensor. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, Vol. V, No. 2, Februari 2012. Hlm, 13.

Sejumlah penelitian medis menemukan adanya aktivitas antibakteri, antioksidan, antiinflamasi, serta potensi mendukung penyembuhan luka pada madu.²⁴ Penelitian mengenai *medical-grade honey* terus mengalami perkembangan, terutama dalam penerapannya pada perawatan luka. Meskipun demikian, hasil penelitian klinis yang tersedia masih menunjukkan variasi, sehingga efektivitasnya pada beberapa kondisi belum dapat disimpulkan secara konsisten dan masih memerlukan dukungan bukti ilmiah yang lebih kuat..²⁵

Dalam perspektif *i'jāz ṭibbī*, hubungan antara penyebutan manfaat madu dalam Al-Qur'an dan temuan ilmiah mengenai aktivitas biologisnya dapat dipahami sebagai bentuk relevansi antara pesan ayat dan pengetahuan empiris. Namun, relevansi tersebut tidak berarti bahwa Al-Qur'an harus diposisikan sebagai buku kedokteran yang menjelaskan secara terperinci mekanisme biokimia madu. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang dapat menjadi bahan renungan bagi manusia, sedangkan ilmu pengetahuan mengkaji fenomena tersebut melalui observasi, eksperimen, dan penelitian empiris.

Dengan demikian, kajian *i'jāz ṭibbī* dalam QS. An-Nahl ayat 68–69 dapat diarahkan pada keterkaitan antara penyebutan madu sebagai sesuatu yang mengandung *syifā'* dan temuan ilmiah mengenai aktivitas biologis madu. Penelitian terhadap madu yang beredar di Indonesia menunjukkan adanya potensi aktivitas antioksidan, sementara berbagai aktivitas biologis madu, seperti antibakteri, antiinflamasi, dan penyembuhan luka, juga telah menjadi bagian dari kajian ilmiah. Temuan tersebut dapat menjadi bahan refleksi terhadap penyebutan madu dalam Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat dapat diperkaya melalui perkembangan ilmu pengetahuan tanpa menjadikan temuan ilmiah sebagai satu-satunya dasar dalam menafsirkan ayat.²⁶

Sintesis Keistimewaan Lebah dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, keistimewaan lebah dalam QS. An-Nahl ayat 68–69 dapat disintesis dalam tiga aspek, yaitu perilaku, produk, dan kemanfaatan.

²⁴ La OdeSumarlin, Dkk. Aktivitas Antikanker dan Antioksidan Madu di Pasaran Lokal Indonesia. Hlm, 136.

²⁵ Dudut Tanjung, Dkk. Perbedaan Efektifitas Perawatan Luka Menggunakan Madu Dengan Metronidazole Terhadap Tingkat Malodor Dan Jumlah Eksudat Luka Maligna Di Rs X. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 11, No.2, September 2007. Hlm, 56.

²⁶ Reni Puspita, Dkk. Pengaruh Pemberian Madu Asli Hutan Sijunjung Terhadap Tnf A Dan Penyembuhan Luka Pada Tikus Galur Wistar Jantan. Jurnal Kesehatan Andalas Vol. 7 No. 2 29 Juli 2018. Hlm, 38.

Pertama, aspek perilaku, yang terlihat dari keteraturan kehidupan dalam koloni, pembagian tugas antarlebah, kemampuan membangun dan menjaga sarang, serta aktivitas mencari sumber makanan. Penelitian mengenai *Apis cerana* menunjukkan bahwa lebah pekerja memiliki pembagian fungsi yang spesifik, baik di dalam maupun di luar sarang, termasuk membersihkan sel, merawat larva, membangun sarang, mengatur suhu, menjaga koloni, dan mencari pakan.²⁷

Kedua, aspek produk, yaitu kemampuan lebah menghasilkan madu dengan karakteristik yang beragam. Keberagaman tersebut berkaitan dengan sumber pakan yang dikumpulkan lebah, termasuk nektar dan polen dari berbagai jenis tumbuhan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa aktivitas terbang lebah dan sumber polen yang terdapat dalam madu berkaitan dengan ketersediaan sumber pakan di lingkungan tempat koloni hidup.²⁸

Ketiga, aspek kemanfaatan, yaitu adanya berbagai aktivitas biologis madu yang telah menjadi objek penelitian bidang kesehatan. Karena penelitian itu sudah dibahas di bagian sebelumnya adanya pengaruh pemberian madu terhadap proses penyembuhan luka pada tikus, serta mengkaji kaitannya dengan kadar $\text{TNF-}\alpha$ ²⁹ Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa madu memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus beta hemolyticus* Group A secara *in vitro*.³⁰ Dengan demikian, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa penggambaran lebah dan madu dalam QS. An-Nahl ayat 68–69 dapat dikaji melalui dialog antara teks Al-Qur'an, perilaku biologis lebah, karakteristik produk yang dihasilkannya, dan temuan penelitian mengenai manfaat madu.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai lebah dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang saling berkesinambungan. QS. An-Nahl ayat 68 menggambarkan berbagai aktivitas dan perilaku lebah, sementara ayat 69 menerangkan hasil dari aktivitas tersebut berupa madu serta manfaatnya bagi manusia. Perkembangan penelitian ilmiah selanjutnya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek tersebut, termasuk

²⁷ Ruth Martha Winnie, Dkk. Perilaku Defensif Lebah *Apis cerana* Terhadap Stimulus Isopentil Asetat (IPA). Jurnal Sumberdaya Hayati Vol. 10 No. 4 Desember 2024. Hlm, 238.

²⁸ Meis Dyahastuti, Dkk. Aktivitas Terbang Sebelum Migrasi dan Identifikasi Polen Pada Madu *Apis dorsata* di Kampar, Riau. Jurnal Sumberdaya Hayati Vol. 8 No. 2 Desember 2022. Hlm, 40.

²⁹ Reni Puspita, Dkk. Pengaruh Pemberian Madu Asli Hutan Sijunjung Terhadap Tnf A Dan Penyembuhan Luka Pada Tikus Galur Wistar Jantan. Hlm, 31-32.

³⁰ Elsi Wineri, Dkk. Perbandingan Daya Hambat Madu Alami dengan Madu Kemasan secara In Vitro terhadap *Streptococcus beta hemolyticus* Group A sebagai Penyebab Faringitis. Jurnal Kesehatan Andalas Vol. 3 No. 3, 1 september 2014. Hlm, 377.

perilaku lebah, kandungan dan komposisi madu, sifat antimikroba dan antioksidan, serta potensi madu dalam mendukung proses penyembuhan luka.³¹

Dengan demikian, kajian terhadap QS. An-Nahl ayat 68–69 memperlihatkan adanya peluang untuk membangun dialog antara penafsiran Al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dialog tersebut tidak bertujuan memasukkan atau memaksakan teori ilmiah tertentu ke dalam makna ayat, tetapi untuk mengkaji secara lebih mendalam fenomena yang disebutkan secara ringkas dalam Al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah. Dalam kerangka ini, lebah dan madu dapat menjadi salah satu contoh yang menunjukkan keterkaitan antara ayat *qauliyyah*, yaitu tanda-tanda Allah yang tersampaikan melalui wahyu, dan fenomena *kauniyyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran-Nya yang dapat diamati melalui alam semesta.

Relevansi terhadap Konsep I'jāz Ṭibbī

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, QS. An-Nahl ayat 68–69 memiliki relevansi untuk dikaji melalui pendekatan *i'jāz ṭibbī*, terutama dalam kaitannya dengan madu sebagai produk lebah yang memiliki potensi manfaat bagi kesehatan. Al-Qur'an menggambarkan bahwa dari tubuh lebah keluar minuman dengan warna yang beragam dan di dalamnya terdapat *syifā'* bagi manusia. Sejalan dengan gambaran tersebut, penelitian ilmiah mengenai madu menunjukkan adanya berbagai aktivitas biologis yang berpotensi memberikan manfaat kesehatan, antara lain aktivitas antioksidan dan antibakteri serta potensi dalam mendukung proses penyembuhan luka. Dengan demikian, temuan ilmiah mengenai karakteristik dan aktivitas biologis madu dapat menjadi salah satu bahan refleksi dalam memahami keluasan makna ayat, tanpa menjadikan hasil penelitian ilmiah sebagai satu-satunya dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an.³²

Berdasarkan analisis tersebut, relevansi *i'jāz ṭibbī* dalam QS. An-Nahl ayat 68–69 tidak hanya terletak pada pernyataan bahwa madu memiliki manfaat bagi manusia, tetapi juga pada keterkaitan antara lebah, sumber makanan, produk yang dihasilkan, dan manfaat produk tersebut. Al-Qur'an menyampaikan rangkaian fenomena tersebut secara singkat, sedangkan penelitian modern memberikan penjelasan lebih rinci mengenai perilaku lebah, variasi karakteristik madu, kandungan bioaktif, aktivitas antimikroba dan antioksidan, serta penggunaannya dalam kondisi

³¹ Pajarni, Dkk. Keistimewaan Madu Lebah Dalam Surah An-Nahl Ayat 68-69 Dan Ilmu Sains Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume. 2 No. 3 September 2024. Hlm, 275.

³² La Ode Sumarlin, Dkk. Aktivitas Antikanker dan Antioksidan Madu di Pasaran Lokal Indonesia. Hlm, 142.

medis tertentu. Dengan demikian, nilai *i'jāz ṭibbī* dalam kajian ini dapat ditempatkan pada adanya ruang dialog antara informasi Al-Qur'an dan pengetahuan empiris mengenai lebah dan madu.

Meskipun demikian, penggunaan konsep *i'jāz ṭibbī* dalam membahas madu perlu dilakukan secara hati-hati dan proporsional. Berbagai hasil penelitian mengenai madu tidak dapat secara langsung diposisikan sebagai bukti pasti mengenai kemukjizatan medis Al-Qur'an, karena penelitian ilmiah bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring munculnya temuan-temuan baru. Penelitian mengenai madu sendiri menunjukkan adanya berbagai aktivitas biologis, seperti aktivitas antioksidan, antibakteri, antiinflamasi, dan potensi dalam mendukung penyembuhan luka. Namun, keberadaan aktivitas tersebut perlu dipahami berdasarkan jenis madu, metode penelitian, serta kondisi penggunaannya. Oleh karena itu, temuan ilmiah mengenai madu lebih tepat ditempatkan sebagai bahan refleksi terhadap kandungan QS. An-Nahl ayat 68–69, bukan sebagai satu-satunya dasar untuk menetapkan kemukjizatan medis ayat tersebut.³³

Dengan demikian, keistimewaan QS. An-Nahl ayat 68–69 dapat dipahami melalui cara ayat tersebut mengarahkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam yang memiliki keterkaitan dengan aspek biologis dan kesehatan. Lebah memperlihatkan keteraturan dalam perilaku serta kompleksitas kehidupan koloninya, sementara madu memiliki beragam karakteristik biologis yang telah menjadi objek kajian ilmiah. Keterkaitan antara fenomena lebah dan madu tersebut memberikan ruang yang relevan bagi kajian *i'jāz ṭibbī*. Namun, pendekatan ilmiah terhadap Al-Qur'an tetap perlu dilakukan secara kritis dan proporsional agar hubungan antara teks Al-Qur'an dan temuan ilmiah tidak ditafsirkan secara berlebihan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. An-Nahl ayat 68–69, keistimewaan lebah dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu aspek perilaku, produk, dan kemanfaatan. Pada aspek perilaku, QS. An-Nahl ayat 68 menggambarkan adanya petunjuk Allah kepada lebah untuk membuat sarang di pegunungan, pepohonan, dan tempat-tempat yang dibuat manusia. Petunjuk tersebut dipahami sebagai bentuk ilham yang memungkinkan lebah menjalankan kehidupannya secara teratur. Temuan dalam ilmu biologi mengenai kehidupan sosial lebah, pembagian tugas dalam koloni, kemampuan komunikasi, serta aktivitas pencarian makanan

³³ Nur Fadhila Jaharuddin, Dkk. Efektivitas Aplikasi Topikal Madu Hutan Dan Propolis Terhadap Penyembuhan Luka Pada Mencit (*Mus Musculus*). *Alami Journal*. Vol 4 No 2, Juli 2020, Hlm, 4.

menunjukkan adanya kompleksitas perilaku yang dapat menjadi bahan refleksi terhadap keteraturan ciptaan Allah.

Pada aspek produk, QS. An-Nahl ayat 69 menyebutkan keluarnya suatu minuman yang memiliki beragam warna dari tubuh lebah. Para mufasir memahami minuman tersebut sebagai madu. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa madu memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi warna, komposisi kimia, maupun kandungan senyawa bioaktif. Variasi tersebut dipengaruhi antara lain oleh sumber botani, kondisi geografis, serta proses pengolahan. Dengan demikian, penyebutan madu yang beragam warnanya memiliki relevansi dengan karakteristik madu sebagaimana ditemukan dalam penelitian ilmiah.

Pada aspek kemanfaatan, QS. An-Nahl ayat 69 menyatakan bahwa di dalam madu terdapat *syifā'* bagi manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa madu memiliki sejumlah aktivitas biologis, termasuk aktivitas antimikroba, antioksidan, dan antiinflamasi. Penelitian mengenai penggunaan madu dalam perawatan luka juga menunjukkan adanya potensi dalam mendukung proses penyembuhan pada kondisi tertentu. Namun, efektivitas tersebut tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh jenis madu dan seluruh kondisi medis karena dipengaruhi oleh jenis madu, sumber botani, proses pengolahan, bentuk penggunaan, serta karakteristik kondisi yang ditangani.

Dalam perspektif *i'jāz ṭibbī*, hubungan antara QS. An-Nahl ayat 68–69 dan temuan ilmiah mengenai lebah dan madu dapat dipahami sebagai bentuk relevansi antara pesan Al-Qur'an dan pengetahuan empiris. Al-Qur'an menggambarkan lebah, aktivitasnya, produk yang dihasilkan, serta manfaat madu secara ringkas, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai perilaku lebah, komposisi madu, dan aktivitas biologisnya. Oleh karena itu, penelitian ilmiah dapat menjadi sarana untuk memperluas pemahaman manusia terhadap fenomena yang disebutkan dalam ayat.

Meskipun demikian, temuan ilmiah mengenai madu tidak dapat secara langsung dijadikan sebagai bukti tunggal dan mutlak mengenai kemukjizatan medis Al-Qur'an. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan hasil penelitian dapat berkembang seiring munculnya bukti baru. Selain itu, penelitian mengenai madu memiliki keterbatasan dan menunjukkan variasi berdasarkan jenis madu, metode penelitian, serta kondisi penggunaannya. Dengan demikian, kajian *i'jāz ṭibbī* terhadap QS. An-Nahl ayat 68–69 sebaiknya ditempatkan sebagai dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara kritis dan proporsional.

Pada akhirnya, QS. An-Nahl ayat 68–69 menunjukkan bahwa lebah dan madu bukan hanya dapat dipahami sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mengarahkan manusia untuk berpikir dan memperhatikan ciptaan-Nya. Kajian terhadap perilaku lebah, keberagaman madu, serta aktivitas biologisnya dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat, selama hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tetap dibangun tanpa memaksakan teori ilmiah tertentu ke dalam makna ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanto, Bambang Sigit, dkk. “Kajian Karakteristik Alat Pengurangan Kadar Air Madu dengan Sistem Vakum yang Berkondensor.” *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian* 5, no. 2 (2012).
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin. “Nahl sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Nahl Ayat 68–69.” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024).
- Ediriweera, E. R. H. S. S., dan N. Y. S. Premarathna. “Medicinal and Cosmetic Uses of Bee's Honey – A Review.” *Ayu* 33, no. 2 (2012).
- Iswahyuni, Sri, Ahmad Syauqi Mubarak, Rejo, Aris Widiyanto, dan Joko Tri Atmojo. “Meta-Analisis Efektivitas Madu dalam Penyembuhan Luka.” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 14, no. 1 (2024).
- Jaharuddin, Nur Fadhila, dkk. “Efektivitas Aplikasi Topikal Madu Hutan dan Propolis terhadap Penyembuhan Luka pada Mencit (*Mus musculus*).” *Alami Journal* 4, no. 2 (2020).
- Jamilah, Zwasta Pribadi Mahardhika, Adaiana Batara Munti, dan Dian Mardiyah. “Efektivitas Honey Dressing dalam Pengobatan Ulkus Kaki Diabetik: Sebuah Scoping Review.” *Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan* 6, no. 2 (2024).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kudriah, Muhammad Zaidi, Nina Nurrohmah, dkk. “Madu dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. An-Nahl: 68–69).” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).
- Luca, Liliana, dkk. “Honey Microbiota, Methods for Determining the Microbiological Composition and the Antimicrobial Effect of Honey – A Review.” *Food Chemistry* 23 (2024).

- Pajari, Aulia Hasanah, dan Resti Amanda Utami. “Keistimewaan Madu Lebah dalam Surah An-Nahl Ayat 68–69 dan Ilmu Sains.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024).
- Price, Robbie I’Anson, dan Christoph Grüter. “Why, When and Where Did Honey Bee Dance Communication Evolve?” *Frontiers in Ecology and Evolution* 3 (2015).
- Puspita, Reni, dkk. “Pengaruh Pemberian Madu Asli Hutan Sijunjung terhadap TNF- α dan Penyembuhan Luka pada Tikus Galur Wistar Jantan.” *Jurnal Kesehatan Andalas* 7, no. 2 (2018).
- Sumarlin, La Ode, dkk. “Aktivitas Antikanker dan Antioksidan Madu di Pasaran Lokal Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 19, no. 3 (2014).
- Suryaman, Jajang. “Nahl sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Nahl Ayat 68–69.” *Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023).
- Tanjung, Dudut, dkk. “Perbedaan Efektifitas Perawatan Luka Menggunakan Madu dengan Metronidazole terhadap Tingkat Malodor dan Jumlah Eksudat Luka Maligna di RS X.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 2 (2007).
- Tang, Ying, Lihong Chen, dan Xingwu Ran. “Efficacy and Safety of Honey Dressings in the Management of Chronic Wounds: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis.” 2024.
- Ustadi, Lilik Eka Radiat, dan Imamanda Dila, M. Arul Sholehuddin N., dan Achmad Miftahul Ulum. “Tarian Lebah dalam Perspektif Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 68–69: Telaah Peran Pendidikan S Thohari. “Komponen Bioaktif pada Madu Karet (*Hevea brasiliensis*), Madu Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*) dan Madu Randu (*Ceiba pentandra*).” *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak* 12, no. 2 (2017).
- Valverde, Silvia, Ana M. Ares, dkk. “Recent Trends in the Analysis of Honey Constituents.” *Food Chemistry* 387 (2022).
- Wineri, Elsi, dkk. “Perbandingan Daya Hambat Madu Alami dengan Madu Kemasan secara *In Vitro* terhadap *Streptococcus beta-haemolyticus* Group A sebagai Penyebab Faringitis.” *Jurnal Kesehatan Andalas* 3, no. 3 (2014).
- Winnie, Ruth Martha, dkk. “Perilaku Defensif Lebah *Apis cerana* terhadap Stimulus Isopentil Asetat (IPA).” *Jurnal Sumberdaya Hayati* 10, no. 4 (2024).
- ZahrotulKhumainah, Nanda Dila, M. Arul Sholehuddin N., dan Achmad Miftahul Ulum. “Tarian Lebah dalam Perspektif Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 68–69: Telaah Peran Pendidikan

Sains Terintegritas Al-Qur'an dalam Mempersiapkan Pendidikan Mendatang.” *Jurnal Maliki Interdisciplinary* 1, no. 6 (2023).